

SUMBANGSIH ISLAM DALAM MENANGGULANGI KEHAMPAAAN SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN; TELAHAH ATAS PEMIKIRAN TASAWUF SAYED HUSEIN NASR

Oleh: Muh. Rusli & Rakhmawati
e-mail: muhammadrusli@yahoo.com &
rakhmawatimuhtar@yahoo.co.id

Abstrak

Dunia tasawuf terkadang dipandang sebelah mata karena dianggap menjauhi bahkan memusuhi dunia. Namun bagi Sayed Husein Nasr tasawuf merupakan alternatif solusi untuk menjawab tantangan di era modern, orang-orang Barat dan orang-orang Islam yang sudah keracunan modernisme Barat. Mereka secara materi telah mapan namun mengalami kehampaan spiritual akibat pendewaan terhadap materi dan ilmu pengetahuan. Untuk itu, seseorang harus mempunyai keseimbangan antara ilmu dan amal, antara kontemplasi dan aksi. Selanjutnya, problem antar agama dapat diselesaikan lewat pendekatan sufistik, di mana Islam tidak hanya berarti agama yang diwahyukan melalui al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, tetapi juga seluruh agama yang autentik.

Abstract

World of Sufism has sometimes been underestimated because of it away from world and even hostile. Sayed Hussein Nasr stated that Sufism is the one of alternative solution to meet the challenges of the modern era. Western and Moslems have been affected by Western modernism, they are materially established, but they suffer spiritual emptiness due to the apotheosis of material and science. Therefore, one must have the equilibrium between science and charity, and between contemplation and action. Furthermore, the problem of interfaith can be resolved through sufistic approach in which Islam is not only about religion revealed through the Qur'an to the Prophet Muhammad, but also Islam is for all of authentic religions.

Kata Kunci: Tasawuf, Husein, Nasr, Masyarakat Modern.

A. Pendahuluan

Konsep kehidupan “*zuhud*” dimulai pada abad I sampai menjelang pertengahan abad II H, lalu beralih menjadi term “*Tasawuf*”. Dunia Islam mulai mengenal istilah tasawuf pada akhir abad ke II H di daerah tertentu saja seperti Irak (Kufah dan Basrah). Lalu pada awal abad III H ajaran tasawuf sudah mulai meluas dan ke luar sampai ke pusat pemerintahan Daulah Abbasiyah di Bagdad, dan dari situ barulah mulai menyebar ke seluruh wilayah-wilayah negara Islam lainnya.¹

Priode modern diawali sejak abad XII H/XVIII M. hingga sekarang. Pemikiran keagamaan pada abad tersebut ditandai dengan kebangkitan Islam dan munculnya ide pembaharuan. Pemikiran zuhud sarjana Muslim pada abad itu tentunya mempunyai corak tersendiri sejalan dengan situasi dan kondisi umumnya yang mereka hadapi dan yang dihadapi umat Islam. Di antara ulama modern yang dapat diambil sebagai sampel pemikiran zuhudnya ialah Muhammad Iqbal, seorang ulama India, Sayed Husein Nasr, seorang ulama dari Iran, Fazur Rahman, seorang ulama dari Amerika kelahiran Pakistan, dan Hamka seorang ulama Indonesia.²

Nurcholish Majid memandang bahwa abad modern sebagai abad tekhnolisme yang mengabaikan harkat kemanusiaan. Segi kekurangan paling serius dari abad modern ini, katanya, ialah ihwal yang menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian.³ Hal Senada juga disampaikan Sayed Husein Nasr bahwa manusia modern telah tersesat dalam sebuah dunia yang telah kehabisan nilai sakralnya disebabkan mentuhankan ilmu pengetahuan.⁴ Jadi, tokoh-tokoh di abad modern seperti Nurcholish Madjid, Iqbal dan Husein Nasr memiliki

¹Ummu Kalsum, *Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Makassar : Yayasan Fatiya Makassar, 2003), h. 109

²M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Cet. III; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 113

³Lihat, Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 71

⁴Sayed Hossein Nasr, *Tentang Tradisi dalam Perennialisme-Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Cet. I; Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1996), h. 143-144, akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan hidup dalam keadaan sekular. Lihat, M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil* (Cet. I; Jakarta : Grafiti Persada, 1985), h. 184

pandangan yang berbeda dengan tokoh klasik seperti Hasan al-Basri, Rabi'atul Adawiyah, Ibrahim ibn Adham dan lainnya. Tokoh tasawuf klasik memandang dunia sebagai sesuatu yang harus dijauhi dengan dasar dunia bisa menutupi hati (*hijab*). Berbeda dengan Iqbal yang berpandangan bahwa dunia adalah sesuatu yang *haq*. Manusia sebagai khalifah Allah, “teman sekerja” Tuhan harus aktif membangun “*Kerajaan di dunia*”, karena Tuhan belum selesai menciptakan alam ini. Manuialah yang harus menyelesaikannya. Dan sejalan dengan itu, Sayyed Husein Nasr menandakan agar seseorang mempunyai keseimbangan antara ilmu dan amal, antara kontemplasi dan aksi, dan jangan sampai menjadi biarawan.⁵

Dunia tasawuf telah menyerap ribuan pemikir untuk mengkajinya, berbagai pendekatan dan metode yang digunakan guna mendalaminya. Keterlibatan seorang pemikir terkadang sekaligus menjadikan ia sebagai sufi yang kemudian mencoba menuangkan pengalaman spritualnya dalam bentuk tulisan atau buku sehingga menambah hasanah dalam dunia tasawuf. Salah satunya adalah Sayed Husein Nasr yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Sumbangsihnya sangat besar dalam menanggulangi kehampaan spiritual masyarakat modern.

B. Latar Belakang Pemikiran Tasawufnya

Sayed Husein Nasr, meskipun ia kental dengan sains yang sedang digelutinya, namun dunia tasawuf mendarah daging dalam dirinya. Hal ini tidak mengherankan, karena darah Iran bagaimanapun, tetap mengalir pada dirinya. Baginya tasawuf merupakan salah satu alternatif bagi kehidupan modern dewasa ini, khususnya masyarakat Barat yang diklasifikasikan sebagai *The Post Industrial Society*, yaitu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi yang berlimpah dengan peralatan yang serba canggih dan otomatis. Yang akhirnya membawa dampak bagi mereka kehilangan visi keilahian dan kehampaan spiritual, akibat pendewaannya terhadap materi itu. Nasr mengajarkan agar mereka mempelajari kehidupan Timur yang lebih esoterik, terutama esoterik Islam yang bersentralkan pada pribadi Nabi Muhammad saw., yang selama ini dilupakan masyarakat Barat. Dalam mengkaji kepribadian beliau, lebih banyak ditekankan pada aspek eksoterisnya, sehingga mereka lebih cenderung mencari aspek esoteris dari selain beliau,

⁵ M. Amin Syukur, *op. cit.*, h. v-vii

misalnya, pada Kristus dan Budha.⁶

Dengan latar belakang yang didemikian, maka Nasr berusaha memberikan jalan terang kepada mereka, dengan menulis beberapa karya sufistik antara lain : *Ideas and Realities of Islam, Living Sufisme, Islam and the Plight of Modern Man, Sufi Essays, Salasah Hukuma al-Muslim*. Buku-buku tersebut berisi kajian kontemporer tentang berbagai hal, baik masalah yang esensial dalam Islam, ketimpangan masyarakat modern dan berbagai upaya solusinya, antara lain dengan berpihak kepada sufisme. Di antara buku-buku tersebut lebih diterjemahkan ke dalam bahasa ke dalam bahasa Indonesia.⁷ Dengan demikian, Nasr merupakan salah satu tokoh Islam yang mencoba menawarkan tasawuf sebagai solusi dalam menjawab problem kemodernan dan mengembalikan citra positif Islam yang telah dcederai oleh oknum-oknum yang mengatasnamakan Islam dalam tindakannya.

C. Klasifikasi Tasawuf Perspektif Nasr Husein

Berbicara tentang tasawuf, khususnya kedudukan tasawuf dalam dunia Islam, Nasr mengatakan bahwa tasawuf serupa dengan Nafs yang memberikan hidup. Tasawuf telah memberikan semangatnya pada seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual.⁸ Dan sebagaimana pembahasan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya Sayed Husein Nasr melihat tasawuf dalam artian tasawuf *akhlaki, amali, falsafi*. Pemaparan Nasr dalam memahami tasawuf lebih modern dibandingkan tokoh lainnya karena hal tersebut ditujukan untuk menjawab tantangan zaman di era Modern, atau ditujukan kepada orang-orang Barat dan orang-orang Islam yang sudah keracunan modernisme Barat. Modernisme Barat telah menghancurkan agama dari jiwanya dan menyeret kemanusiaannya ke tingkat yang paling rendah.

a. Tasawuf Akhlaki

Sayed Husein Nasr dalam bukunya "*Muhammad Man of Allah*"

⁶M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Cet. III; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 118

⁷*Ibid.*, h. 118-119

⁸Lihat, Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991), h. 11

terj. R. Soerjadi Djojopranoto dengan judul “*Kekasih Allah: Muhammad Kedalaman Spiritual dan Arti Batiniah berbagai Episode Kehidupannya*”. Dalam buku tersebut Sayed Husein Nasr memaparkan beberapa hal, yang menurut penulis merupakan jalan spiritual (tasawuf akhlaki) antara lain :

- 1) Nasr menggambarkan kehidupan Nabi Muhammad sebagai seorang yang memiliki akhlak yang mulia dan memiliki keistimewaan dalam kehidupannya yang dapat dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan.
- 2) Dalam kisah perjalanan Nabi terdapat nilai-nilai spiritual di dalamnya. Bagi Sayed Husein Nasr, perlu kiranya mempertahankan nilai-nilai spiritual tersebut mengingat hari ini seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai spiritual dalam kehidupan Nabi mulai terkikis. Adapun nilai spiritual yang dimaksud adalah kisah Nabi yang disucikan oleh Allah, diceritakan bahwa ketika ia berumur empat tahun dua malaikat membuka dadanya dan mensucikannya dengan salju, yang berarti bahwa batin beliau telah dimurnikan pada umur muda oleh malaikat Allah.⁹

Dalam karya Sayed Husein Nasr yang lain, *The Heart of Islam : Enduring Values for Humanity*, yang dapat dikategorikan dalam pembahasan tasawuf “*Akhlaki*” dari aspek penanaman nilai-nilai spiritualnya, antara lain : kasih sayang dan cinta, kedamaian dan keindahan.¹⁰ Dan untuk memahami lebih jauh khusus tentang spiritual agama di luar Islam (agama-agama dunia) dapat dilihat pada karyanya yang lain “*Knowledge and the Sacred*”.¹¹

b. Tasawuf *Amali*

Sayed Husein Nasr adalah tokoh yang menganjurkan pluralisme agama. Tetapi pluralisme agama yang ditawarkan oleh Nasr tidak seperti yang ditawarkan tokoh lainnya, ia menawarkan pluralisme hanya pada saat seseorang belum beragama, maka seseorang tersebut bebas memilih agama yang diinginkannya. Tetapi ketika ia telah memilih dan

⁹Sayed Hossein Nasr, *Muhammad Man of Allah Loc. cit.*

¹⁰Sayed Hossein Nasr, *The Heart of Islam : Enduring Values for Humanity*, terj. Nurasih Fakhri Sutan Harahap, *The Heart of Islam : Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan* (Cet. I; Bandung : Mizan, 2003), h. 241

¹¹Lihat, Sayed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, terj. Suharsono, dkk, *Intelegensi dan Spiritual Agama-Agama* (Cet. I; Jakarta : Inisiasi Press, 2004), h. 1-327

memutuskan untuk menganut sebuah agama, maka ia harus tunduk dan patuh pada ajaran agama yang dianutnya (Mengamalkan seluruh perintah dan meninggalkan seluruh larangan agama) dengan konsisten. Nasr sangat menekankan akan pelaksanaan agama, tidak hanya sebatas teori atau ilmu melainkan adanya keseimbangan ilmu dan amal. Hal tersebut juga bisa dimaknai bahwa kita tidak boleh bertaklid buta atas ibadah yang kita lakukan.

c. Tasawuf *Falsafi*

Sebagaimana dijelaskan Budhy Munawar-Rachman dalam pengantarnya, bahwa isu penting iman mendapatkan rasional ini telah (sejak masa Abad Pertengahan) menjadi bagian integral perjumpaan agama dan filsafat hingga dewasa ini. Dan boleh dikatakan karya Sayyed Husein Nasr terkait tasawuf hendak menggambarkan bagaimana menjelaskan Islam yang sebenarnya (yang autentik) atau “jantung Islam” sebagai upaya menggambarkan Islam ditengah situasi pasca peristiwa 11 September 2001, yang cenderung-terutama pers Barat yang berprasangka- menggambarkan Islam sebagai agama kekerasan, yang diidentikkan dengan terorisme.¹²

Jadi pada dasarnya upaya yang dilakukan Nasr adalah menandakan agar seseorang mempunyai keseimbangan antara ilmu dan amal. Antara kontemplasi dan aksi, dan jangan sampai menjadi biarawan.¹³ Kemudian hal tersebut sebagai upaya dalam bentuk pergumulan pencarian autentisitas Islam di tengah pemikiran Modern. Sayed Husein Nasr menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis wahyu besar yakni : alam raya, diri manusia, dan agama. Ketiganya dipandang Islam sebagai “Kitab”. Pertama sekali, ada kitab alam untuk dibaca dan dijelaskan. Kemudian ada kitab jiwa yang terdapat dalam diri kita. Terakhir ada kitab suci yang diturunkan oleh Tuhan berdasarkan kasih-Nya untuk menunjuki manusia sepanjang masa dan sebagai dasar dari berbagai agama sekaligus menjadi kunci untuk membaca kedua kitab sebelumnya; alam semesta dan jiwa.¹⁴

¹²Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam : Enduring Values for Humanity*, *op. cit.*, h. xxi

¹³ M. Amin Syukur, *op. cit.*, h. vii

¹⁴ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam : Enduring Values for Humanity*, *op. cit.*, h. 19, lihat juga William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Cet. I;

Dengan demikian, klasifikasi tasawuf yang dilakukan oleh Nasr bukanlah hal yang baru namun cara menjelaskannya merupakan hal yang baru dan mudah diterima oleh umat Islam dan umat lainnya. Tasawuf bukan lagi hal yang menakut tetapi justru menjadi solusi alternatif dalam memecahkan problem kekinian.

D. Konsep Satu Tuhan Banyak Nabi-Kebenaran Tunggal dan Keragaman Agama Sayed Husein Nasr

a. Allah Maha Esa

Pada dasarnya Nasr ingin mengungkapkan bahwa pada jantung ajaran Islam terdapat realitas Tuhan, Yang Maha Esa, Yang Absolut dan Tidak Terbatas, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Zat Yang Maha Tinggi sekaligus kekal, lebih besar daripada semua yang dapat dipikirkan dan bayangkan, tetapi-seperti yang diterangkan al-Qur'an, Kitab Suci agama Islam- Ia (Tuhan) lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri. Pengakuan akan keesaan Tuhan itu disebut Tauhid. Lanjut Nasr mengungkapkan bahwa bagi kaum Muslim, keesaan Tuhan ini bukan hanya menjadi inti agama mereka, melainkan juga merupakan ajaran setiap agama yang benar. Ajaran tauhid itu adalah penegasan ulang terhadap wahyu Tuhan yang diberikan kepada nabi-nabi Yahudi dan Nasrani yang juga dipercaya sebagai oleh Nabi kaum Muslim. Ia sekaligus juga menegaskan wahyu yang menyatakan "Tuhan adalah Esa", penguatan terhadap kebenaran abadi tersebut yang juga dinyatakan dalam kredo Katolik, *Credo Indonesia unun Deum*, "saya percaya kepada satu Tuhan". Sebagaimana al-Qur'an menegaskan, *Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka Sembahlah olehmu sekalian akan Aku".* (QS. Al-Anbiya' (21): 25). Seperti halnya umat Muslim yang lain, yang jumlahnya tidak terhitung, ketika saya menyebut nama-nama nabi terdahulu di dalam al-Qur'an atau di dalam shalat, saya merasakan keberadaan mereka sebagai sosok yang hidup di alam Islam, dan pada saat yang sama, saya menyadari kenyataan bahwa mereka adalah figur yang dipuja di dalam agama Yahudi dan Kristen. Saya juga sangat yakin bahwa pemeluk agama-agama ini berbicara tentang Tuhan yang sama yaitu Yang Esa dan bukan Tuhan yang lain.¹⁵

Bandung : Mizan, 2002), h. 66 yang menyatakan bahwa Nasr berulang-ulang menegaskan bahwa tidak ada tasawuf tanpa syariat.

¹⁵*Ibid.*, h. 3-4

“Islam tidak hanya berarti agama yang diwahyukan melalui al-Qur’an kepada Nabi Muhammad, tetapi juga seluruh agama yang autentik. Karenanya, di dalam al-Qur’an, Nabi Ibrahim disebut juga Muslim, yaitu seorang yang selalu dalam kondisi *al-Islam* (patuh).¹⁶

b. Penciptaan Alam dan Manusia

Nasr menggambarkan bagaimana keadaan Barat pada masa modern, yang di dalamnya banyak orang telah berpaling dari Tuhan dan agama karena mereka tidak memahami bahwa bagaimana mungkin Tuhan yang disebut kebaikan dapat menciptakan dunia yang berisikan kejahatan. Lanjut Nasr, bagi masyarakat Muslim, bahkan bagi mereka yang termasuk paling rasional, pertanyaan teologi (pembahasan sekitar Tuhan) ini tidak pernah mengganggu kesadaran keberagamaan mereka, apalagi menjadikan mereka berpaling dari Tuhan. Apapun keadaannya Tuhan telah menciptakan dunia yang didalamnya terdapat ketidaksempurnaan dan kejahatan, sementara dunia itu sendiri dipandang al-Qur’an sebagai sesuatu yang baik. Penciptaan sendiri memiliki suatu tujuan, yakni agar keinginan Tuhan bahwa diri-Nya diketahui terealisasi melalui wakil-Nya yang paling utama di atas bumi, yaitu manusia.

Kemudian berbicara tentang penciptaan manusia, Nasr ingin memberikan penafsiran baru dalam memahami penciptaan tersebut antara lain; *pertama*, ada dua karakter manusia yakni: 1) Pengabdian atau penghambaan dan kekhilfaan. Pengabdian/penghambaan berlaku pasif terhadap Tuhan dengan menyerahkan diri kepada kehendak-Nya. Dan yang *kedua*, berlaku aktif dalam posisi sebagai wakil Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya di dunia. Selain itu, Adam telah diajari tentang semua nama. Artinya, Tuhan telah menempatkan dalam diri manusia suatu kemampuan berfikir yang sangat vital, yang dengan kemampuan itu manusia dapat mengetahui segala sesuatu. Hal ini juga berarti bahwa manusia sendiri adalah bayangan Tuhan atau manifestasi fisik dari semua nama-nama Tuhan. Pada prinsipnya, tidak ada keterbatasan bagi akal manusia untuk mengetahui hakekat segala sesuatunya (esensi Tuhan sebagai pengecualian). Umat Islam percaya bahwa setiap akal normal dan sehat secara alamiah akan terbawa untuk mengakui keesaan Tuhan dan adalah suatu kerugian dan kerusakan ketika orang-orang skeptis rasional Barat menolak untuk mengakui keesaan

¹⁶*Ibid.*, h. 9-10

Tuhan tersebut. Adam yang merupakan prototype manusia, ditempatkan lebih terhormat dari malaikat, disebabkan pengetahuannya mengenai nama-nama segala benda dan dikarenakan beliau merupakan refleksi dari semua nama-nama dan sifat-sifat Tuhan.

Penafsiran lain Nasr, bahwa Hawa tidak menggoda Adam untuk memakan buah terlarang. Yang terjadi adalah mereka berdua digoda oleh Iblis dan dengan demikian Hawa bukanlah penyebab terusirnya Adam dari Surga. Hawa juga bertanggungjawab atas perbuatannya dan mereka berdua sama-sama melakukan perbuatan yang mengakibatkan kejatuhan mereka. Karenanya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menghadapi resiko dan akibat dari perbuatannya. Dan akhirnya Nasr menyimpulkan bahwa menurut pandangan Islam bahwa alam dan wahyu tidak dapat dipisahkan. Terdapat tiga jenis wahyu besar; alam raya, diri manusia, dan agama-ketiganya di pandang Islam sebagai “kitab”. Pertama sekali, ada kitab alam untuk dibaca untuk dijelaskan. Kemudian, ada kitab jiwa yang terdapat dalam diri kita. Terakhir ada kitab suci yang diturunkan oleh Tuhan berdasarkan kasih-Nya untuk menunjuki manusia sepanjang zaman dan sebagai dasar dari berbagai agama sekaligus menjadi kunci untuk membaca kedua kitab sebelumnya; alam semesta dan jiwa.¹⁷

c. Banyak Wahyu Banyak Nabi

Nasr ingin menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, keesaan Tuhan tidak berimplikasi pada pengakuan satu nabi saja, melainkan justru pada banyak dan beragam Nabi. Islam melihat dirinya sebagai penerus yang melanjutkan mata rantai panjang kenabian yang berawal dari Adam serta mempercayai semua nabi tersebut. Akan tetapi Islam tidak mengakui bahwa dirinya menerima ajaran-ajarannya melalui transmisi yang bersifat historis dan temporal, karena seorang Nabi tidak menerima dari siapapun kecuali langsung dari langit dan Islam sangat yakin bahwa dirinya merupakan akhir dan penutup. Tetapi Nasr juga mengakui bahwa berbicara tentang persoalan keuniversalan, Nasr menganggap al-Qur'an sangat universal dibanding agama lain. Contoh pada visi Kristen yang mengenal istilah Trinitas Tuhan. Yang kemudian melahirkan ide “*extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar Gereja), sedangkan visi Islam adalah Tuhan Yang Esa dan banyak Nabi. Lanjut Nasr, Bagi

¹⁷Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam : Enduring Values for Humanity*, op. cit., h. 11-19

umat Islam, al-Qur'an melengkapi pesan dari kitab suci sebelumnya tanpa sedikitpun merendahkan kedudukan kitab tersebut. Malah, Taurat dan Injil disebutkan namanya sebagai kitab suci di dalam teks al-Qur'an bersama dengan nama al-Qur'an. Demikian juga dalam kenabian, walaupun nabi Muhammad menjadi akhir mata rantai panjang kenabian, kepentingan pesan spiritual nabi-nabi terdahulu tidak dinafikan. Mereka justru muncul dalam atmosfer Islam sebagai bintang, sementara Nabi Muhammad seperti bulan di ruang angkasa Islam.¹⁸

d. Nabi agama Islam

Nasr, memaparkan bahwa "Nabi" merupakan bagian dalam Islam yang paling banyak disalahpahami oleh Barat. Nabi difitnah sebagai seorang yang kafir, munafik, bahkan anti Yesus. Kasus lain, umat Kristen selalu membandingkan Nabi Muhammad dengan Yesus yang memiliki posisi yang sama. Oleh karena itu masyarakat Barat menamakan Islam sebagai "Ajaran Muhammad", istilah ini tidak bisa diterima oleh umat Islam. Dan pada era modern ini beberapa penulis Barat yang menentang Kristen menggunakan Nabi Muhammad sebagai alat penyerang mereka kepada Kristen, tetapi tanpa pemahaman yang tepat dan benar tentang Nabi Muhammad. Olehnya itu, perlu mengetahui fungsi Nabi, Nasr kemudian mencoba menceritakan kisah Nabi dari kecil hingga besarnya yang penuh dengan lika liku perjuangan. Lanjut Nasr, mengatakan bahwa untuk dapat mengerti kedudukan Nabi dalam Islam, penting untuk diingat bahwa pendiri agama terdiri dari dua tipe. Yang *pertama*, figur yang menghutbahkan pengasingan diri dari dunia dan menganjurkan spiritual yang tidak terkait dengan masalah-masalah keduniaan yang umum dengan segala kompleksitas dan ambiguitasnya. Contoh dari tipe ini adalah Yesus dan Budha, keduanya pada awalnya hanya membangun satu kelompok masyarakat spiritual kecil yang terpisah dan tidak berhubungan dengan masalah-masalah politik, sosial dan ekonomi masyarakat di luarnya. Yang *kedua* adalah direpresentasikan oleh Musa, Daud, dan Sulaiman dalam agama Ibrahim dan oleh Rama serta Kirshna dalam agama Hindu. Tokoh-tokoh ini, terserah hendak dinilai sebagai nabi ataupun orang bijak, masuk ke dalam segala keruwetan urusan manusia lalu memeperbaiki dan menyucikannya. Untuk Nabi Muhammad harus dimasukkan ke dalam kelompok figur yang kedua. Perenungan Nabi

¹⁸*Ibid.*, h. 19-26

adalah kegiatan yang bersifat batiniah, sedangkan secara badaniah beliau harus menghadapi hampir semua keadaan yang terjadi pada manusia biasa. Beliau mengalami keadaan yatim piatu, menghidupi dirinya dengan berdagang, dan menerima penderitaan penyiksaan. Beliau juga sangat bersedih kehilangan istri, anak. Sebaliknya, beliau juga menikmati kebahagiaan kehidupan berkeluarga atau kemenangan dan keberhasilan-keberhasilan di dunia. Beliau sangat suka berkontemplasi, tetapi harus berhadapan dengan urusan manusia, lelaki dan perempuan, dengan segala kelemahan dan kekurangan mereka. Nabi harus mengatur keseluruhan masyarakat dan berfungsi sebagai hakim dalam keadaan terjadinya perselisihan satu pihak dengan lainnya. Orang boleh menyimpulkan bahwa misi Nabi adalah menyucikan seluruh aspek kehidupan dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia yang dapat menjadi dasar bagi penyerahan dan peleburan diri dihadapan realitas Tuhan.¹⁹

e. Sikap Islam terhadap Agama-Agama Lain dalam Sejarah

Nasr mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam adalah satu-satunya agama wahyu yang mengalami kontak langsung dengan hampir semua agama mayoritas yang ada. Agama Yahudi dan Kristen merupakan ajaran ke mana Islam memiliki keterhubungan paling kuat. Nabi-Nabi Yahudi dan Yesus dihormati secara mendalam oleh umat Islam. Perawan Maria dipandang oleh al-Qur'an memiliki kedalaman spiritual paling mengagumkan di antara seluruh wanita. Bahkan figur-figur tersebut disebut dalam bacaan-bacaan shalat diberbagi tempat. Makam nabi-nabi Yahudi yang juga nabi bagi umat Islam dihormati dan sampai sekarang dikunjungi ketika umat Islam berhaji. Dan ketika umat Islam bertrok dengan senjata dengan kaum Yahudi dan Kristen mereka tidak mengkritik nabi-nabi Yahudi dan juga Yesus walaupun jelas-jelas terdapat perbedaan pandangan teologis dengan penganut agama tersebut. Islam melihat dirinya sebagai agama Ibrahim ketiga yang ketiga-tiganya berkesesuaian dalam sejumlah doktrin teologis, etika, dan peristiwa-peristiwa ghaib walaupun satu dengan lainnya ditandai dengan perbedaan yang diinginkan oleh Tuhan sendiri. Jadi Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan terputus dari rumpun agama Ibrahim dan memandang dirinya erat dengan kedua agama monoteis yang mendahuluinya. Islam

¹⁹Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam : Enduring Values for Humanity*, op. cit., h 33-47

menggambarkan dirinya sebagai pelengkap kedua agama tersebut dan bentuk terakhir dari pesan monoteisme Ibrahim, memperkuat ajaran-ajaran Yahudi dan Kristen, tetapi menolak segala bentuk eksklusivisme.²⁰

f. Siapakah Orang yang Beriman dan Siapakah Orang yang Kafir ?

Nasr mengutip ayat QS. Al-Baqarah : 62 yang artinya : *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Dalam ayat ini pengakuan akan keberadaan agama lain juga diberikan pada agama selain Yahudi, Kristen, Sabiin, yaitu dengan memasukkan “siapa saja yang beriman kepada Tuhan” dan kemudian, memungkinkan akan keselamatan bagi semua orang diterangkan dengan jelas. Jadi orang dapat menyimpulkan bahwa siapa saja yang percaya dan menerima Tuhan Yang Esa atau “Prinsip tertinggi” adalah orang yang beriman, atau mukmin dan siapa saja yang tidak percaya dan menerima Tuhan Yang Esa adalah orang yang ingkar atau kafir. Terlepas dari apapun suku dan identitas keagamaan eksternal dan nominal orang tersebut. Lanjut Nasr mengakui baik dalam Islam maupun agama Islam istilah kafir atau tidak beriman telah mewarnai perjalanan sejarah, dalam kelompok antar Islam saja ada yang saling mengkafirkan dan begitu pula di luar Islam, ini tidak hanya terjadi dalam Islam tetapi juga terjadi di agama lain, antar agama. Namun bukan berarti tidak ada golongan yang selalu mengumandangkan kebutuhan persatuan dan penyatuan umat. Nasr juga mengakui bahwa dewasa ini pengkafiran beberapa umat Islam dialamatkan pada Barat karena bertanggungjawab atas ide-ide sekularisme yang merusak fondasi utama ajaran Islam. Namun kenyataannya, sekularisme adalah musuh bersama semua agama Ibrahim dan hilangnya otoritas moral dalam masyarakat sekuler yang kita saksikan dewasa ini memunculkan sejumlah masalah terhadap agama Yahudi dan Kristen sebagaimana halnya terhadap Islam.²¹

g. Islam dan Pluralisme Sekarang Ini

Pada intinya Nasr menawarkan pluralisme demi tercapainya

²⁰*Ibid.*, h. 34-48

²¹*Ibid.*, h. 48-52

toleransi antar umat beragama sehingga konflik antar umat dapat dihindarkan. Pluralisme yang dimaksud adalah bagaimana kemudian agama-agama saling menghargai satu sama lain. Walaupun Nasr sadar bahwa kenyataan hari ini, umat Islam diperhadapkan pada ancaman kehilangan identitas dan melemahnya Islam akibat desakan modernisme yang mengandung sekularisme, sehingga beberapa muslim, sebagian besar dengan sangat aktif dan vokal, memperjuangkan pandangan eksklusif radikal dengan masalah hubungan Islam dengan agama-agama lain. Akan tetapi, bagi mayoritas Muslim lain, doktrin universalitas agama dalam al-Qur'an dan beragamanya nabi yang membawa rislah Tuhan Yang Satu masih menggema kuat di hati dan jiwa mereka. Mereka selalu ingat akan banyaknya ayat al-Qur'an berkenaan dengan realitas Satu Tuhan dan keberagaman wahyu yang diturunkan-Nya. Pada saat mereka membayangkan Nabi mereka yang tercinta, mereka benar-benar ingat akan firman Allah dalam QS. al-Nisa : 163-165.²²

Nasr, sebagai seorang penganut filsafat Perennialisme yang intinya bahwa setiap agama telah mengandung kebenaran disebutnya "*Inner Truth of Religions*" (Kebenaran metafisis batiniyah agama-agama). Kebenaran agama itu bersifat transenden yang pola dasarnya terletak dalam "intelekt" Ilahy. Perennialisme mengimplikasikan sikap keagamaan yang inklusif, tidak absolutisme dan eksklusif. Akan tetapi bagi Nasr, kesamaan agama hanya terletak pada level esensi tertinggi yang terdiri di atas semua perbedaan dan keragaman lahiriah kosmik. Pada tingkat bawah, di kawasan dunia empiris nampak perbedaan dari sudut pandang syariah dan aturan-aturan ritualnya. Karena perbedaan itu diakui, maka menurut Nasr setiap penganut agama harus patuh pada aturan norma agamanya. Itulah sebabnya Nasr menolak perkawinan antar agama.²³

²²*Ibid.*, h. 52-56, konsep pluralisme lihat juga Muhammad Legenhausen, *Satu Agama dan Banyak Agama : Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama* (Cet. I; Jakarta : PT. Lentera Basritama, 2002), h. 131-164, dan untuk sanggahan terhadap pemikiran Nasr lihat, Syamsuddin Arif, *Apa Salahnya Pluralisme Agama*, www.hidayatullah.com. dan yang berkaitan dengan "Islam Radikal" lihat, Taswirul Afkar-Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, edisi No. 13, *Menggugat Fundamentalisme Agama*, (LAKPESDAM dan The Asia Foundation, 2002), h. 1-170

²³Moh. Natsir Mahmud, *Bunga Rampi Epistemologi dan Metode Studi Islam* (Ujung Pandang : Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang, 1998), h. 65

E. Sumbangsi Islam terhadap Problem Dunia Modern

Bagi nasr, manfaat Islam kepada dunia modern telah didiskusikan oleh tokoh-tokoh Islam, yang mana kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa agama menginginkan kesejahteraan, keindahan, dan kedamaian. Sekarang ini, beberapa sarjana dan ilmuwan di bagian Barat mulai mencari dan menyelidiki hakekat dan kebutuhan manusia tersebut. Mereka memfokuskan penelitiannya dengan mengaitkan pada agama Islam. Lahir, hidup, dan mati selalu menjadi pertanyaan besar bagi mereka. Pesan-pesan yang terkandung di dalam agama Islam adalah dimana orang-orang selalu membutuhkan hidup dan eksistensi kehidupan. Islam menganjurkan kepada masyarakat yang hidup di dunia modern untuk selalu mencari nafkah akan tetapi dia tidak boleh menimbungnya justru membelanjakan kepada jalan Allah.

Hal lain, yakni masalah kebebasan. Dengan adanya rasa kebebasan yang dimiliki orang, maka senantiasa mereka melakukan aksi-aksi anarkis. Islam datang dan memberikan jalan hidup yang simpel. Islam tidak menekan orang di dalam kebebasannya akan tetapi di dalam tindakannya itu harus sesuai dengan hati nurani dan aturan yang berlaku.

Di dalam hukum Islam atau Syari'ah selalu memberikan hak hidup. Setiap aktifitas manusia selalu diberikan dorongan dan kekuatan di dalam melakukannya. Justru itu, manusia dianjurkan untuk selalu mengaplikasikan syari'ah tersebut. akan tetapi kalau manusia tidak mau mengaplikasikan agama tersebut maka dia akan mengalami kesulitan dan ketidaktenangan di dalam melakukan aktifitas tersebut. Orang Barat selalu menanyakan tentang keabsahan ajaran Islam tersebut karena banyak orang-orang Islam tidak mampu melaksanakan ajaran tersebut dan dengan demikian Islam tidak terlalu berpengaruh kepada dunia modern disebabkan karena mereka.

Perlu juga dipahami bahwa Islam itu memudahkan bagi para pemeluknya. Contoh saja, ketika seseorang melakukan perjalanan jauh, di mana di dalam perjalanannya itu dia diharuskan untuk selu melakukan perjalanannya itu dia diharuskan untuk selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, akan tetapi dia diberi kemudahan dalam melaksanakan kewajiban tersebut. Misalnya shalat, dia boleh mengqasar atau menjama' shalatnya. Lain halnya bagi agama-agama lain yang tidak memberikan kemudahan di dalam menjalankan perintah agamanya.

Orang-orang yang hidup di zaman modern ini seringkali merasakan penderitaan yang berkepanjangan. Mereka gagal di dalam

penelitian, pencarian ilmu, di dalam teknologi dan sebagainya. Makanya itu Islam datang dan mengharuskan mereka untuk mengingat dan kembali kepada-Nya agar supaya Dia memberikan kekuatan sehingga mereka mampu menjalankan aktifitas keseharian mereka. Dan sekarang ini orang-orang pada tertarik untuk mendapatkan kedamaian, akan tetapi kedamaian itu tidak pernah datang dan dirasakan, disebabkan karena mereka melupakan Tuhan. Kedamaian itu datangnya dari Tuhan. Salah satu pesan dasar yang terkandung di dalam agama Islam yaitu Islam mengharuskan manusia untuk saling membantu dan mengasihi, menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak membedakan antara sesama, dan saling melindungi dalam mengarungi kehidupan. Islam memiliki naluri dan semangat yang tinggi, olehnya itu diberikan kemampuan kepada para sufi untuk menanamkan kaidah untuk semangat yang tinggi tersebut. di mana seorang sufi berkata : *“Bukan aku yang meninggalkan dunia, tetapi dunia yang meninggalkanku”*. Selama dunia masih ada maka Islam akan selalu memberikan yang terbaik bagi mereka, yang mana kebenaran itu datangnya dari yang benar pula.²⁴

Nasr menekankan pentingnya manusia modern untuk kembali kepada Tuhan-Nya, memahami makna esensi dari ajaran agama sehingga mampu keluar dari belenggu kehampaan spiritual yang melanda manusia dewasa ini.

F. Penutup

Sayed Husein Nasr merupakan seorang pemikir sekaligus sufi pada abad modern, yang berupaya menawarkan konsep-konsep guna menjawab permasalahan di era modern, ia memberikan sanggahan atas fitnah yang melanda dunia Islam dewasa ini, dan mencoba memberikan solusi bagi kekeringan spiritual yang melanda dunia Barat, begitupula pemahaman atas kelompok umat Islam yang hanya memahami Islam secara semit.

Nasr mendasarkan agar seseorang mempunyai keseimbangan antara ilmu dan amal, antara kontemplasi dan aksi. Menganggap bahwa tasawuf serupa dengan “Nafs” yang memberikan hidup. Tasawuf telah memberikan semangatnya pada seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual. Bagi Nar, tasawuf dapat diklasifikasikan dalam tiga hal yakni :*pertama*, tasawuf *akhlaki*, atau

²⁴Disadur dari Sayyed Hossein Nasr, *Living Sufism* (London : Unwin Paperbacks, 1980), h. 147-153

tasawuf yang berhubungan dengan pendidikan mental dan pembinaan serta pengembangan moral agar seseorang berbudi luhur atau berakhlak mulia dengan mencoba meneladani Rasulullah saw., dengan cara mempelajari riwayat hidup serta mengungkap nilai-nilai spiritual dan riwayat hidupnya. *Kedua*, Tasawuf *amali*, dimana Nasr sangat menekankan pelaksanaan ajaran agama secara konsisten, walaupun ia merupakan tokoh yang menganjurkan pluralisme, tetapi ketika seseorang telah menganut agama, maka ia harus patuh pada aturan agama tersebut, karena setiap agama pada tataran bawah atau praktisnya memiliki perbedaan yang nyata, baik dari segi syariat maupun ibadah ritualnya. *Ketiga*, Tasawuf *Falsafi*, dengan mencoba memberikan stigma baru terhadap agama dan mencoba meluruskan pemahaman yang selama ini telah disalah artikan oleh Barat dan kelompok Islam fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Chittick, William C. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* Cet. I; Bandung : Mizan, 2002.
- Dahlan, Abd. Aziz. *Suplemen Ensiklopedia Islam II* Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve, 1996
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word* Newyork : Oxford University Press, 1995.
- Kalsum, Ummu. *Ilmu Tasawuf* Cet. I; Makassar : Yayasan Fatiya Makassar, 2003.
- Legenhausen, Muhammad *Satu Agama dan Banyak Agama : Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama* Cet. I; Jakarta : PT. Lentera Basritama, 2002
- Mahmud, Moh. Natsir. *Bunga Rampi Epistemologi dan Metode Studi Islam Ujung Pandang* : Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang, 1998.
- al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq al-Makhtum*, terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW*. Cet. I; Jakarta : PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2004.
- Nasr, Hossein. *The Heart of Islam : Enduring Values for Humanity*, terj. Nurasih Fakhri Sutan Harahap, *The Heart of Islam : Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan* Cet. I; Bandung : Mizan, 2003.

- _____, *Knowledge and Sacred* Edinburg : Edinburg University Press, 1981.
- _____, *Sufi Essays* New York : University of New York Press, 1972
- _____, *Muhammad Man of Allah*, terj. R. Soerjadi Djojopranoto, *Kekasih Allah : Muhammad Kedalaman Spiritual dan Arti Batiniyah Berbagai Episode Kehidupannya* Cet. III; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- _____, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern* Bandung : Pustaka, 1994.
- _____, *Knowledge and The Sacred*, terj. Suharsono, dkk, *Intelegensi dan Spiritual Agama-Agama* Cet. I; Jakarta : Inisiasi Press, 2004.
- _____, *Tentang Tradisi dalam Perennialisme-Melacak Jejak Filsafat Abadi* Cet. I; Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1996.
- _____, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991.
- Raharjo, M. Dawam. *Insan Kamil* Cet. I; Jakarta : Grafiti Persada, 1985.
- Syukur, M. Amin. *Zuhud di Abad Modern* Cet. III; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Syari'ati, Ali. *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti Bandung : Mizan, 1994
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an-Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an* Cet. III; Jakarta : Penamadani, 2005.
- Taswirul Afkar-Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, edisi No. 13, *Menggugat Fundamentalisme Agama*, LAKPESDAM dan The Asia Foundation, 2002.